



CIVIC ENGAGEMENT MAHASISWA SEBAGAI WARGA NEGARA DAN PRAKTIK GAYA HIDUP BERKELANJUTAN DALAM KONTEKS TRANSISI ENERGI

Michele Anastasia Clyren Loekito ^{1*}, Paskahlia Syalomitha Mamengko ², Michella Cindy Natasya Putri ³, Majesty Love Michellanda Lapien ⁴, Agoes Dariyo ⁵, Pamela Hendra Heng ⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia.

Corresponding Author: clyren.loe7@gmail.com*

Article Info

Article history:

Received : 01 Oktober 2026

Acceptance : 23 Oktober 2026

Published : 23 Oktober 2026

Available online

<https://jurnal.usi.ac.id/index.php/moralita/index>

E-ISSN: 2302-6561

Cara mengutip:

Loekito, C. A. M., Mamengko, S. P., Putri, N. C. M., Lapien, M, L. M., Dariyo, A., Heng, H. P. (2024). CIVIC ENGAGEMENT MAHASISWA SEBAGAI WARGA NEGARA DAN PRAKTIK GAYA HIDUP BERKELANJUTAN DALAM KONTEKS TRANSISI ENERGI. MORALITA: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 7(2), 277-287.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

ABSTRAK

Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan menganalisis hubungan antara civic engagement dan gaya hidup berkelanjutan pada mahasiswa dalam konteks transisi energi. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur terhadap empat mahasiswa dan dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepedulian mahasiswa lebih didasari pertimbangan nilai sosial daripada pemahaman teknis. Walau seluruh partisipan telah berhemat listrik atas motif biaya dan moral, konsistensi perilaku serta tingkat partisipasi mereka masih terhambat oleh kebiasaan, kenyamanan, dan keterbatasan ruang kegiatan formal. Kesimpulannya, civic engagement dan gaya hidup berkelanjutan saling berkaitan sebagai kecenderungan, tetapi tidak berjalan otomatis akibat timbulnya attitude-behavior gap. Keterlibatan sivik mahasiswa sangat dipengaruhi oleh ketersediaan kesempatan dan fasilitas. Oleh karena itu, perguruan tinggi berperan penting menyediakan ruang partisipasi nyata guna menjembatani kepedulian menjadi tindakan berkelanjutan yang konsisten.

Kata Kunci: Civic Engagement, Gaya Hidup Berkelanjutan, Mahasiswa, Transisi Energi, Attitude-Behavior Gap.

1. PENDAHULUAN

Krisis lingkungan global merupakan salah satu tantangan terbesar yang dihadapi umat manusia pada abad ke-21. Laporan sintesis Intergovernmental Panel on Climate Change menegaskan bahwa aktivitas manusia telah secara tidak terbantahkan menyebabkan pemanasan global, dengan dampak yang kian meluas pada ekosistem, ketahanan pangan, dan kesejahteraan masyarakat (IPCC, 2023). Menyadari urgensi tersebut, Perserikatan Bangsa-Bangsa menetapkan Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan, yang antara lain menekankan pola konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab (Tujuan 12), penanganan perubahan iklim (Tujuan 13), serta pendidikan yang membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mendorong pembangunan berkelanjutan (Target 4.7) (United Nations, 2015). Dengan demikian, upaya menjaga lingkungan tidak lagi dipandang semata-mata sebagai tanggung jawab pemerintah dan industri, melainkan tanggung jawab bersama yang menuntut perubahan perilaku pada tingkat individu dan komunitas. Di Indonesia, pandangan ini tercermin secara eksplisit dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Pasal 70 Ayat 1, yang memberikan hak dan kesempatan yang sama dan seluas-luasnya kepada masyarakat untuk berperan aktif dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup (Gusmadi, 2018).

Di Indonesia, persoalan krisis lingkungan dan iklim tersebut tampak makin nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sepanjang 2025, Indonesia mengalami ribuan kejadian bencana yang didominasi oleh bencana hidrometeorologi seperti banjir, tanah longsor, dan cuaca ekstrem (BNPB, 2025, dalam Sukri et al., 2026). Dalam konteks limbah domestik, timbulan sampah nasional khususnya sampah plastik terus meningkat, sementara kapasitas pengelolaan dan daur ulang masih sangat terbatas sehingga sebagian besar sampah berakhir di tempat pembuangan akhir tanpa pengolahan memadai (KLHK, 2023, dalam Sukri et al., 2026). Estimasi global bahkan menempatkan Indonesia di antara negara dengan kontribusi sampah plastik ke laut yang besar akibat pengelolaan sampah di daratan yang belum optimal (Jambeck et al., 2015). Tekanan serupa tampak jelas di sektor energi, yang menjadi penyumbang emisi gas rumah kaca terbesar kedua di Indonesia dengan porsi sekitar 35% dari total emisi pada 2024, sementara batu bara masih memasok sekitar 67,3% output listrik nasional pada 2023 (Aditya et al., 2025). Porsi energi baru dan terbarukan dalam bauran energi baru mencapai 13,21% pada 2023, jauh di bawah target tahunan sebesar 17,9%, sehingga target bauran 2025 pun disesuaikan menjadi 17–20% (Airlangga, 2025). Berbagai kajian menegaskan bahwa hambatan transisi ini tidak hanya menyangkut isu pendanaan, infrastruktur, dan koordinasi kebijakan, melainkan juga disebabkan oleh rendahnya kesadaran serta literasi energi masyarakat (Aditya et al., 2025; Airlangga, 2025). Oleh karena itu, percepatan transisi energi dan keberhasilan pencapaian target iklim nasional sangat bergantung pada peningkatan pemahaman individu agar masyarakat mampu bertindak sebagai agen perubahan (Rekam Nusantara Foundation, 2023). Kondisi ini membuktikan bahwa kebijakan dan infrastruktur teknis saja tidak cukup; keberhasilan transformasi berkelanjutan menuntut perubahan cara hidup masyarakat, khususnya dalam hal konsumsi, penggunaan energi, dan pengelolaan limbah rumah tangga (Airlangga, 2025).

Gaya hidup berkelanjutan dapat dipahami sebagai pola hidup yang berupaya memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Merujuk pada konsep perilaku keberlanjutan (Corral-Verdugo, 2006, 2011; Sukri et al., 2026), perilaku ini didefinisikan sebagai seperangkat tindakan individu yang bertujuan menjaga keseimbangan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam jangka panjang. Struktur multidimensional ini mencakup perilaku pro-ekologis, hemat sumber daya, altruistik, dan adil (Corral-Verdugo, 2006, 2011). Dalam praktiknya, gaya hidup ini tercermin pada kebiasaan sehari-hari seperti mengurangi sampah plastik, menghemat energi dan air, memilih moda transportasi yang lebih ramah lingkungan, mengonsumsi produk secara bijak, serta memilih dan mendaur ulang sampah. Sukri et al. (2026) mengoperasionalkannya melalui indikator konkret, seperti kebiasaan membawa botol minum sendiri, mematikan perangkat elektronik yang tidak digunakan, dan memilih produk isi ulang. Dalam konteks ini, mahasiswa menempati posisi yang sangat strategis. Sebagai bagian dari Generasi Z yang mencakup sekitar 27,94% populasi Indonesia (Azizah & Sari, 2023; Sukri et al., 2026) mahasiswa berada pada fase kritis pembentukan identitas pribadi dan penentuan peran sosial di masyarakat, termasuk peran sebagai warga negara (Azizah & Sari, 2023). Mereka tumbuh dalam era digital yang sarat arus informasi tentang perubahan iklim, sehingga memiliki tingkat paparan isu lingkungan yang relatif tinggi (Sukri et al., 2026). Di samping itu, mereka merupakan calon pengambil keputusan, profesional, dan pemimpin masa depan. Perguruan tinggi pun semakin diharapkan tidak hanya sebatas mengajarkan konsep teoritis keberlanjutan, tetapi juga menjadi ruang kondusif yang mendorong mahasiswa menerjemahkan pengetahuan tersebut ke dalam tindakan nyata (Leal Filho et al., 2019).

Salah satu faktor sosial-perilaku yang diduga kuat berperan dalam membina kebiasaan ramah lingkungan tersebut adalah keterlibatan warga atau civic engagement. Ehrlich (2000) serta Doolittle and Faul (2013) mendefinisikan keterlibatan warga sebagai keterikatan individu dalam kegiatan komunitas yang bertujuan memberikan dampak positif dan perubahan sosial, yang mencakup pengembangan pengetahuan, keterampilan, nilai, serta motivasi untuk berpartisipasi aktif. Adler and Goggin (2005) menambahkan bahwa bentuk civic engagement sangat beragam, mulai dari kerja sukarela, partisipasi aktif dalam organisasi, hingga tindakan kolektif untuk memengaruhi kebijakan dan kondisi sosial. Dalam kerangka modal sosial Putnam (2000), keterlibatan dalam jejaring sosial dan organisasi sivik memperkuat norma kepercayaan dan hubungan timbal balik yang memungkinkan terjadinya aksi bersama. Dalam konteks isu lingkungan, Gusmadi (2018) menguraikan bahwa keterlibatan warga merupakan sarana partisipasi untuk memperbaiki kondisi masyarakat dan membentuk masa depan yang lebih baik, yang dalam wujud kewarganegaraan ekologis berfokus pada tindakan konkret meminimalkan dampak lingkungan dari kehidupan sehari-hari. Bagi mahasiswa, keterlibatan ini dapat berwujud keikutsertaan dalam organisasi kemahasiswaan, komunitas peduli lingkungan, aksi bersih-bersih, kegiatan pengabdian masyarakat, hingga kampanye edukasi keberlanjutan di kampus maupun lingkungan sekitar. Contoh nyatanya adalah program penanaman pohon, konservasi, dan bersih-bersih pantai yang melibatkan warga dalam kegiatan Yayasan Mangrove Center Tuban (Nurmayanti & Harmanto, 2017, dalam Gusmadi,

2018). Di kalangan pemuda, Azizah and Sari (2023) melaporkan bahwa 85,6% dari 104 responden Generasi Z berusia 15–25 tahun memiliki civic engagement kategori tinggi, dengan bentuk kegiatan terbanyak berupa donasi, keanggotaan komunitas sosial, serta edukasi dan kampanye isu sosial.

Secara teoretis, hubungan antara keterlibatan warga dan penerapan gaya hidup berkelanjutan dapat dijelaskan melalui beberapa pendekatan psikologi sosial dan sosiologi. Stern (2000) menjelaskan bahwa perilaku yang signifikan bagi lingkungan dipengaruhi oleh nilai, keyakinan, dan norma personal, di samping aktivisme dan dukungan terhadap gerakan sosial. Teori perilaku terencana (Ajzen, 1991) menekankan bahwa sikap, norma subjektif, dan persepsi kendali perilaku membentuk niat yang mendasari tindakan individu. Dalam kajian kewarganegaraan ekologis, kesadaran akan dampak lingkungan mendorong lahirnya keyakinan normatif pribadi yang mengarahkan individu pada perilaku pro-lingkungan (Gusmadi, 2018). Pendekatan kewarganegaraan ekologis ini bahkan dinilai mampu memberikan fondasi yang lebih stabil dan permanen bagi perubahan gaya hidup dibandingkan jika hanya mengandalkan instrumen kebijakan eksternal atau insentif ekonomi (Jagers et al., 2013, dalam Gusmadi, 2018). Mahasiswa yang aktif terlibat dalam kegiatan sivik cenderung lebih sering terpapar oleh norma kelompok yang mendukung kepedulian lingkungan, memperoleh pengalaman lapangan secara langsung, serta memiliki efikasi diri (self-efficacy) yang lebih kuat untuk berkontribusi. Temuan Azizah and Sari (2023) menguatkan mekanisme ini, di mana dukungan orang tua, teman sebaya, dan lingkungan sekitar terbukti penting dalam keterlibatan sivik Generasi Z, yang pada akhirnya berdampak positif pada peningkatan harga diri, perkembangan identitas, dan keterampilan individu (Pancer, 2015, dalam Azizah & Sari, 2023).

Kendati demikian, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya terwujud di lapangan. Tingginya kesadaran dan kepedulian terhadap krisis lingkungan sering kali tidak selaras dengan perilaku nyata sehari-hari. Fenomena ini dikenal sebagai kesenjangan antara sikap dan perilaku (*attitude-behavior gap*), yang menurut Kollmuss and Agyeman (2002) disebabkan oleh interaksi kompleks antara faktor internal (seperti motivasi, nilai, dan pengetahuan) dengan faktor eksternal (seperti kebiasaan, kemudahan akses, norma sosial, dan konteks infrastruktur). Pada Generasi Z, Sukri et al. (2026) mengidentifikasi bahwa tingginya kesadaran dan kecemasan lingkungan tidak otomatis menghasilkan perilaku keberlanjutan yang konsisten akibat hambatan kebiasaan lama yang mengakar, norma sosial yang kurang mendukung, terbatasnya sarana ramah lingkungan, serta dorongan gaya hidup konsumtif. Dalam kehidupan mahasiswa, kesenjangan ini tercermin dari masih maraknya penggunaan plastik sekali pakai, konsumsi makanan daring dengan kemasan berlebih, hingga kebiasaan membuang sampah tanpa memilahnya. Pada ranah civic engagement, Azizah and Sari (2023) juga menemukan bahwa meskipun mayoritas Generasi Z memiliki niat untuk terus berpartisipasi dalam kegiatan sosial, keterbatasan finansial, waktu, motivasi yang naik-turun, serta minimnya sarana prasarana masih menjadi pengganjal. Fakta ini menegaskan bahwa peningkatan literasi saja tidak cukup, sehingga diperlukan penelusuran terhadap faktor sosial seperti civic engagement yang berpotensi menjembatani kesenjangan antara kesadaran mental dan aksi nyata.

Kajian-kajian terdahulu sebagian besar masih meneliti variabel-variabel ini secara terpisah. Peneliti perilaku lingkungan umumnya berfokus pada faktor internal seperti pengetahuan, sikap, nilai, dan niat individu (Ajzen, 1991; Kollmuss & Agyeman, 2002; Stern, 2000). Di sisi lain, studi mengenai keterlibatan warga lebih banyak ditempatkan dalam ranah partisipasi politik, kerja sukarela umum, dan service learning (Adler & Goggin, 2005; Doolittle & Faul, 2013; Ehrlich, 2000). Penelitian di Indonesia yang mencoba mempertemukan kedua ranah ini masih sangat terbatas dan cenderung bersifat konseptual, deskriptif, atau sebatas pengembangan instrumen. Sebagai contoh, Gusmadi (2018) mengulas civic engagement dalam penguatan karakter peduli lingkungan melalui studi literatur tanpa pengujian empiris. Azizah and Sari (2023) memetakan tingkat civic engagement Generasi Z secara deskriptif tanpa mengaitkannya dengan perilaku lingkungan. Sukri et al. (2026) berhasil mengembangkan alat ukur perilaku keberlanjutan Generasi Z, tetapi belum mengujinya dengan variabel keterlibatan sosial. Demikian pula dalam kajian energi yang menekankan partisipasi publik dan literasi individu sebagai agen perubahan (Aditya et al., 2025; Airlangga, 2025; Rekam Nusantara Foundation, 2023), hubungan empiris antara keterlibatan sivik dan perilaku gaya hidup berkelanjutan mahasiswa masih belum banyak dipetakan.

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada upayanya memosisikan civic engagement sebagai faktor sosial-perilaku yang terintegrasi dan berhubungan langsung dengan penerapan gaya hidup berkelanjutan mahasiswa, bukan sekadar kegiatan sosial yang terpisah dari isu ekologis (Azizah & Sari, 2023). Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana partisipasi dalam kehidupan komunitas mampu menjadi wahana efektif untuk menyeberangi attitude-behavior gap. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara civic engagement dan gaya hidup berkelanjutan pada mahasiswa sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan. Penelitian ini berargumen bahwa semakin tinggi tingkat keterlibatan sivik yang dimiliki mahasiswa, semakin kuat pula kecenderungan mereka untuk menerapkan gaya hidup berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan strategis bagi perguruan tinggi, organisasi kemahasiswaan, serta pembuat kebijakan dalam merancang program kemahasiswaan yang tidak hanya mengasah wawasan lingkungan, tetapi juga memfasilitasi aksi nyata berkelanjutan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk menggambarkan pengalaman dan pandangan mahasiswa mengenai keterlibatan sebagai warga negara serta penerapan gaya hidup berkelanjutan dalam konteks transisi energi. Partisipan dipilih menggunakan purposive sampling berdasarkan kesesuaian karakteristik dengan tujuan penelitian. Partisipan merupakan mahasiswa yang bersedia mengikuti penelitian serta memiliki pengalaman terkait keterlibatan dalam kehidupan bermasyarakat, praktik gaya hidup berkelanjutan, dan pemahaman mengenai transisi

energi. Sebelum pengumpulan data, partisipan diberikan penjelasan mengenai penelitian dan memberikan persetujuan melalui informed consent.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur secara daring menggunakan Zoom Meeting. Teknik ini memungkinkan peneliti menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disiapkan sekaligus memberikan ruang bagi partisipan untuk mengembangkan jawaban berdasarkan pengalaman mereka (DeJonckheere & Vaughn, 2019). Pedoman wawancara mencakup keterlibatan mahasiswa dalam kehidupan bermasyarakat, partisipasi sebagai warga negara, penerapan gaya hidup berkelanjutan, serta pemahaman dan pandangan mengenai transisi energi. Wawancara direkam atas persetujuan partisipan dan ditranskripsikan untuk keperluan analisis.

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Transkrip wawancara diseleksi berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, kemudian dikategorikan berdasarkan tema yang muncul, meliputi keterlibatan dalam masyarakat, peran sebagai warga negara, praktik gaya hidup berkelanjutan, penggunaan energi, dan pandangan mengenai transisi energi. Data selanjutnya disajikan secara deskriptif dan ditafsirkan untuk memperoleh gambaran mengenai pengalaman dan pandangan partisipan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan empat mahasiswa (JR, RT, RM, dan VK) yang menjadi partisipan wawancara semi-terstruktur. Analisis tematik menghasilkan lima tema: literasi transisi energi, persepsi keadilan, peran dan keterlibatan sipil, praktik hemat energi, serta makna perilaku harian sebagai kewargaan.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Tematik Berdasarkan Partisipan

Tema	JR	RT	RM	VK
Literasi energi	Memahami energi bersih, <i>Net Zero Emission</i> , dampak lingkungan, dan potensi Indonesia; aspek teknis, regulasi, dan pendanaan masih terbatas.	Memahami peralihan energi fosil ke energi bersih, dampak lingkungan, <i>Net Zero Emission</i> , serta energi surya, air, dan angin; pemahaman teknis terbatas.	Memahami urgensi transisi energi dan <i>Net Zero Emission</i> serta energi surya, air, dan angin; belum memahami biomassa, nuklir, dan aspek teknis-regulasi.	Memahami transisi energi, <i>Net Zero Emission</i> , dan potensi geografis Indonesia; aspek teknis, regulasi, dan pendanaan belum dikuasai.
Dampak keadilan	Menyoroti kesehatan, lingkungan, ekonomi, <i>green jobs</i> , kehilangan pekerjaan, dan pentingnya <i>just transition</i> .	Menyoroti kesehatan, lingkungan, biaya, stabilitas harga, ketimpangan wilayah, dan keterjangkauan energi.	Menyoroti biaya, perubahan gaya hidup dan teknologi, serta pentingnya sosialisasi dan akses energi.	Menyoroti dampak terhadap pekerja, peluang <i>green jobs</i> , kehilangan pekerjaan, dan perlindungan kelompok rentan.

<i>Civic engagement</i>	Berperan sebagai penghubung, penyeimbang, <i>watchdog</i> , dan edukator; memiliki pengalaman kampanye dan kegiatan lingkungan.	Memandang mahasiswa sebagai jembatan dan generasi penerus; belum memiliki pengalaman formal terkait transisi energi.	Memandang mahasiswa sebagai edukator; keterlibatan meningkat ketika tersedia kegiatan konkret.	Berperan sebagai edukator dan penyebar informasi; kolaborasi dinilai penting, tetapi kesempatan dan informasi terbatas.
Praktik berkelanjutan	Menghemat listrik dan memanfaatkan cahaya alami serta kipas; didorong penghematan biaya dan tanggung jawab moral.	Menghemat listrik dan menggunakan transportasi umum atau berjalan kaki, tetapi masih memilih kendaraan berbahan bakar minyak karena kenyamanan.	Menghemat listrik dengan motif biaya dan tanggung jawab moral; terkendala lupa dan kebiasaan.	Menghemat listrik dan menggunakan alternatif pasif; dipengaruhi biaya dan tanggung jawab moral, tetapi belum konsisten.
Hambatan utama	Cuaca panas, kelelahan, fasilitas kampus, dan harga perangkat hemat energi.	Kenyamanan, cuaca panas, kebiasaan, dan biaya.	Lupa, kebiasaan, dan kepraktisan.	Cuaca panas, kebiasaan, dan lupa.

Literasi dan Persepsi Keadilan Transisi Energi

Keempat partisipan memiliki pemahaman dasar mengenai transisi energi, terutama mengenai peralihan dari energi fosil menuju energi yang lebih bersih dan target Net Zero Emission. Namun, pemahaman tersebut masih lebih banyak berada pada tingkat umum dan belum mendalam pada aspek teknis, regulasi, maupun pendanaan. JR memiliki pemahaman kebijakan yang sedikit lebih luas dibandingkan partisipan lainnya. Meskipun demikian, keterbatasan tersebut tidak membuat partisipan hanya melihat transisi energi sebagai persoalan lingkungan. Mereka juga mempertimbangkan biaya energi, kondisi pekerja, peluang green jobs, serta perlindungan kelompok yang rentan.

Temuan tersebut dapat dipahami melalui pandangan Stern (2000) bahwa kepedulian terhadap lingkungan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga dengan nilai, keyakinan, dan norma yang dimiliki individu. Dalam penelitian ini, perhatian partisipan terhadap dampak sosial dan ekonomi menunjukkan bahwa pemahaman mengenai transisi energi telah dikaitkan dengan kondisi kehidupan masyarakat. Hal ini juga sejalan dengan konsep kewarganegaraan ekologis yang menempatkan kepedulian terhadap dampak lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab warga (Gusmadi, 2018). Dengan demikian, mahasiswa dalam penelitian ini telah menunjukkan perhatian terhadap persoalan transisi energi, meskipun literasi mengenai aspek teknis dan kebijakan masih perlu diperkuat.

Peran dan Keterlibatan Sipil Mahasiswa

Keempat partisipan memandang mahasiswa dapat berperan sebagai edukator, penghubung, dan penyebar informasi mengenai transisi energi. Namun, bentuk keterlibatan yang dialami tidak sama. JR telah memiliki pengalaman mengikuti kampanye, kegiatan lingkungan, dan kolaborasi dengan bidang lain. Sementara itu, RT, RM, dan VK belum memiliki pengalaman langsung dalam kegiatan formal yang secara khusus berkaitan dengan transisi energi. Ketiga partisipan tersebut menyampaikan bahwa keterlibatan akan lebih mudah dilakukan apabila tersedia kegiatan, informasi, serta kesempatan untuk bekerja sama.

Temuan ini sesuai dengan pemahaman civic engagement sebagai keterlibatan warga dalam kegiatan yang bertujuan memberikan kontribusi terhadap kehidupan masyarakat (Ehrlich, 2000; Adler & Goggin, 2005). Dalam konteks lingkungan, keterlibatan tersebut dapat diwujudkan melalui tindakan bersama dan partisipasi dalam kegiatan yang mendukung kondisi lingkungan (Gusmadi, 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya memandang dirinya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pihak yang dapat menyampaikan informasi dan mengajak orang lain untuk terlibat. Namun, kesempatan untuk melakukan peran tersebut masih berbeda antarpartisipan. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan sivik tidak hanya berkaitan dengan kemauan individu, tetapi juga membutuhkan ruang dan kesempatan untuk melakukan tindakan nyata. Dalam konteks ini, kampus dan organisasi mahasiswa dapat menjadi ruang yang mempertemukan pengetahuan dengan pengalaman langsung melalui kegiatan lingkungan, kampanye, maupun kolaborasi.

Praktik Berkelanjutan dan Kesenjangan Perilaku

Keempat partisipan telah menerapkan beberapa bentuk perilaku berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari, terutama melalui penghematan listrik dan penggunaan energi secara lebih bijak. Pertimbangan biaya dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan menjadi alasan yang sering muncul. Namun, praktik tersebut belum selalu dilakukan secara konsisten. Hambatan yang ditemukan meliputi lupa, kebiasaan, cuaca panas, kenyamanan, dan kepraktisan. RT, misalnya, menggunakan transportasi umum dan berjalan kaki pada kondisi tertentu, tetapi masih memilih kendaraan berbahan bakar minyak ketika kenyamanan menjadi pertimbangan utama.

Temuan tersebut memperlihatkan adanya jarak antara pemahaman mengenai perilaku berkelanjutan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini sejalan dengan Kollmuss dan Agyeman (2002) yang menjelaskan bahwa perilaku pro-lingkungan tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan dan kepedulian, tetapi juga oleh kebiasaan serta kondisi lingkungan yang dihadapi individu. Temuan ini juga dapat dipahami melalui theory of planned behavior yang menjelaskan bahwa perilaku berkaitan dengan sikap, norma subjektif, dan persepsi terhadap kemampuan atau kendali untuk melakukan tindakan tersebut (Ajzen, 1991). Dalam penelitian ini, partisipan telah memiliki sikap dan kepedulian terhadap penghematan energi, tetapi faktor kenyamanan, kebiasaan, cuaca, dan kepraktisan masih mempengaruhi konsistensi perilaku.

Kondisi tersebut juga mendukung pandangan mengenai attitude-behavior gap, yaitu ketika kepedulian atau sikap positif terhadap lingkungan belum sepenuhnya diwujudkan

dalam perilaku yang konsisten (Kollmuss & Agyeman, 2002). Dengan demikian, praktik berkelanjutan pada partisipan tidak hanya dapat dilihat sebagai hasil dari pengetahuan mengenai lingkungan, tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab individu dalam kehidupan sehari-hari. Namun, praktik tersebut belum secara otomatis berkembang menjadi keterlibatan yang lebih luas dalam isu transisi energi.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara civic engagement dan gaya hidup berkelanjutan pada mahasiswa sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan dalam konteks transisi energi. Berdasarkan wawancara dengan empat mahasiswa, keterlibatan sivik dan gaya hidup berkelanjutan terlihat berkaitan, tetapi keterkaitan itu tidak berjalan otomatis. Kepedulian mahasiswa sudah terbentuk dan tampak dalam kebiasaan sehari-hari, namun belum sepenuhnya menjadi perilaku yang konsisten maupun partisipasi yang lebih luas. Karena menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini belum dapat membuktikan bahwa makin tinggi keterlibatan sivik makin kuat gaya hidup berkelanjutan; gagasan tersebut baru dapat diterima sebagai kecenderungan.

Kepedulian partisipan bertumpu pada nilai dan pertimbangan sosial, bukan pengetahuan teknis. Mereka memahami transisi energi secara umum, tetapi belum menguasai aspek teknis, regulasi, dan pendanaan, sementara penilaiannya mencakup biaya energi, nasib pekerja, peluang green jobs, dan perlindungan kelompok rentan. Hal ini sejalan dengan Stern (2000) dan konsep kewarganegaraan ekologis (Gusmadi, 2018). Namun, kepedulian normatif tanpa literasi yang memadai berisiko sulit diwujudkan menjadi partisipasi yang efektif dalam kebijakan energi.

Keterlibatan sivik mahasiswa juga lebih ditentukan oleh kesempatan daripada kemauan. Seluruh partisipan memandang mahasiswa sebagai edukator dan penyebar informasi, tetapi hanya satu yang pernah terlibat langsung dalam kampanye dan kegiatan lingkungan. Tiga lainnya menyatakan akan lebih mudah terlibat bila tersedia kegiatan, informasi, dan ruang kolaborasi, sehingga kampus dan organisasi kemahasiswaan berperan penting sebagai penyedia ruang tersebut.

Seluruh partisipan telah berhemat listrik karena pertimbangan biaya dan tanggung jawab moral, tetapi konsistensinya terganggu oleh kebiasaan, sifat pelupa, cuaca panas, kenyamanan, dan biaya perangkat. Pola ini menguatkan attitude-behavior gap (Kollmuss & Agyeman, 2002) dan sejalan dengan theory of planned behavior (Ajzen, 1991). Partisipan yang paling berpengalaman dalam kegiatan sivik pun masih menghadapi hambatan serupa, sehingga keterlibatan sivik tidak dengan sendirinya menghapus hambatan struktural dan situasional. Praktik pribadi mereka juga belum berkembang menjadi keterlibatan yang lebih luas dalam isu transisi energi, sehingga perilaku individual dan partisipasi sivik perlu didorong bersamaan.

Implikasinya, perguruan tinggi perlu merancang kampanye, kegiatan lingkungan, dan kolaborasi lintas bidang yang disertai fasilitas kampus yang mendukung penghematan energi, sedangkan pembuat kebijakan perlu memastikan sosialisasi dan akses energi bersih menjangkau kelompok yang paling terdampak. Temuan ini terbatas oleh jumlah partisipan yang kecil dan fokus perilaku yang didominasi penghematan listrik. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan metode campuran dengan partisipan lebih beragam, termasuk perbandingan mahasiswa yang aktif dan belum aktif dalam kegiatan sivik, serta mengevaluasi efektivitas program kampus dalam menjembatani kesenjangan antara sikap dan perilaku.

REFERENSI

- Aditya, I. A., Wijayanto, T., & Hakam, D. F. (2025). Advancing Renewable Energy in Indonesia: A comprehensive analysis of challenges, opportunities, and strategic solutions. *Sustainability*, 17(5), 2216. <https://doi.org/10.3390/su17052216>
- Adler, R. P., & Goggin, J. (2005). What do we mean by “Civic engagement”? *Journal of Transformative Education*, 3(3), 236–253. <https://doi.org/10.1177/1541344605276792>
- Airlangga, H. F. (2025). TRANSFORMASI ENERGI DI INDONESIA: TANTANGAN DAN PELUANG PENGEMBANGAN ENERGI BARU DAN TERBARUKAN. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Energi Dan Mineral*, 5(1), 334–344. <https://doi.org/10.53026/sntem2025.v5i1.607>
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-t](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-t)
- Calvin, K., Dasgupta, D., Krinner, G., Mukherji, A., Thorne, P. W., Trisos, C., Romero, J., Aldunce, P., Barrett, K., Blanco, G., Cheung, W. W., Connors, S., Denton, F., Diongue-Niang, A., Dodman, D., Garschagen, M., Geden, O., Hayward, B., Jones, C., . . . Ha, M. (2023). IPCC, 2023: Climate Change 2023: Synthesis Report. Contribution of Working Groups I, II and III to the Sixth Assessment Report of the Intergovernmental Panel on Climate Change [Core Writing Team, H. Lee and J. Romero (eds.)]. IPCC, Geneva, Switzerland. <https://doi.org/10.59327/ipcc/ar6-9789291691647>
- DeJonckheere, M., & Vaughn, L. M. (2019). Semistructured interviewing in primary care research: a balance of relationship and rigour. *Family Medicine and Community Health*, 7(2), e000057. <https://doi.org/10.1136/fmch-2018-000057>
- Doolittle, A., & Faul, A. C. (2013). Civic engagement scale. *SAGE Open*, 3(3). <https://doi.org/10.1177/2158244013495542>
- Ehrlich, T. (2000). Civic responsibility and higher education. Bloomsbury Publishing PLC.
- Filho, W. L., Shiel, C., Paço, A., Mifsud, M., Ávila, L. V., Brandli, L. L., Molthan-Hill, P., Pace, P., Azeiteiro, U. M., Vargas, V. R., & Caeiro, S. (2019). Sustainable Development Goals and sustainability teaching at universities: Falling behind or getting ahead of the pack? *Journal of Cleaner Production*, 232, 285–294. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.05.309>

- Gusmadi, S. (2018). Keterlibatan Warga Negara (Civic Engagement) dalam Penguatan Karakter Peduli Lingkungan. *JUPIIS JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL*, 10(1), 31. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8354>
- Jambeck, J. R., Geyer, R., Wilcox, C., Siegler, T. R., Perryman, M., Andrady, A., Narayan, R., & Law, K. L. (2015). Plastic waste inputs from land into the ocean. *Science*, 347(6223), 768–771. <https://doi.org/10.1126/science.1260352>
- Kollmuss, A., & Agyeman, J. (2002). Mind the Gap: Why do people act environmentally and what are the barriers to pro-environmental behavior? *Environmental Education Research*, 8(3), 239–260. <https://doi.org/10.1080/13504620220145401>
- Lania, N. A., & Sari, L. (2023). Civic engagement pada generasi Z Indonesia. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi*. <https://doi.org/10.2685/jippuhamka.v9i1.11383>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative data analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon and Schuster.
- Stern, P. C. (2000). New Environmental Theories: Toward a coherent theory of environmentally significant behavior. *Journal of Social Issues*, 56(3), 407–424. <https://doi.org/10.1111/0022-4537.00175>
- Transforming our world: the 2030 Agenda for Sustainable Development | Department of Economic and Social Affairs. (n.d.). <https://sdgs.un.org/2030agenda>
- Verdugo, V. C. (2012). The positive psychology of sustainability. *Environment Development and Sustainability*, 14(5), 651–666. <https://doi.org/10.1007/s10668-012-9346-8>.